

Evolusi Auguste Comte pada Tradisi Tolak Bala Mappanre Tau Lotong di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone



Oleh: Desi¹, Musafir Pabbabari², Indo Santalia³.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : desinurfatih09@gmail.com¹, musafir.pababari@uin-alauddin.ac.id², indosantalia@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: Juni 2023

Accepted date: Juli 2023

Published in: Agustus 2023

Abstract:

This research discusses evolution Auguste Comte's or three-stage law interacts with the tradition of "tolak bala mappanre tau lotong" in the village of Lallatang, Dua Boccoe District, Bone Regency.

This type of research is classified as qualitative descriptive research, utilizing the following research approaches: Historical approach, anthropological approach, religious approach, and anthropological approach. The data sources for this research include traditional leaders, several community figures, and relevant literature. The data collection methods employed are literature review, observation, interviews, and documentation. The data processing and analysis involve three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research indicate that the tradition of "tolak bala mappanre tau lotong" with its linear pattern aligns with the three-stage law. Human development in the theological stage explains that humans seek the first principle or primary cause of all events, linking phenomena to the supernatural or metaphysical forces, whether originating from nature, objects, humans, or beyond.

Keywords: Evolutionary Theory, Auguste Comte, Tolak Bala Mappanre Tau Lotong.

Abstrak:

Penelitian ini membahas evolusi atau hukum tiga tingkatan Auguste Comte dengan tradisi tolak bala mappanre tau lotong di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: pendekatan Sejarah, pendekatan antropologi, pendekatan agama, dan pendekatan antropologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah Pemuka adat dan beberapa tokoh masyarakat serta beberapa literatur yang berkaitan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tolak bala mappanre tau lotong dengan pola linear yang ada di dalam hukum tiga tahap tersebut, perkembangan manusia pada tahap teologis menjelaskan bahwa manusia mencari asas pertama atau penyebab utama dari segala kejadian dari fenomena-fenomena yang ada dikaitkannya dengan kekuatan adikodrati atau supranatural baik yang muncul dari alam, benda, dan manusia maupun di luarnya.

Kata Kunci: Teori Evolusi, Auguste Comte, Tolak Bala Mappanre Tau Lotong.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dunia, telah mengakibatkan begitu banyak membawa perubahan besar dalam sendi-sendi kebudayaan manusia sehingga begitu banyak kebudayaan yang terakulturasi dengan kebudayaan lain, termasuk dalam cara memandang apa yang disebut tradisi atau tradisional. Jika pada zaman dahulu kala, kata tradisi atau tradisional pernah dianalogikan dengan sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, kampungan atau pinggiran, maka kini paradigma itu telah berubah. Tradisional bukan lagi hanya sebatas penampilan, tapi juga tingkah laku berulang, sesungguhnya semua itu terus bertransformasi dari waktu ke waktu.¹

Bangsa yang besar adalah bangsa yang hidup dengan kelenturan budayanya untuk mengadaptasikan unsur-unsur luar yang dianggap baik dan dapat memperkaya nilai-nilai lokal yang dimiliki. Ketidakmampuan beradaptasi dengan budaya luar menempatkan bangsa tersebut dalam kisaran kekerdilkan dan kekeringan identitas dan jati diri. Sebaliknya terlalu terobsesi dengan budaya luar dan mencampurkan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal, berpeluang menjadikan bangsa tersebut kehilangan identitas dan jati dirinya.² Jadi sejatinya adalah melestarikan apa yang baik dan mengadopsi hal-hal yang lebih baik adalah sikap yang bijak dan moderat di era globalisasi saat ini. Hal ini relevan pula dengan ungkapan "*Think globally and act locally*". (berpikir global dan bertindak lokal). Ungkapan yang cukup populer itu menggambarkan adanya dua aspek penting yang perlu diberdayakan secara terpadu dan berkesinambungan dalam pembentukan karakter bangsa melalui pemikiran Islam. Di

satu sisi, pemikiran Islam harus memiliki wawasan pemikiran yang jauh ke depan untuk menjawab tantangan global, namun di sisi lain ada upaya memelihara dan melestarikan perilaku etik pribumi (kearifan budaya lokal) sesuai dengan keanekaragaman dan keunikan daerah masing-masing yang dimiliki. Pemikiran tersebut, dapat ditafsirkan sebagai sebuah tanggung jawab dalam memberdayakan manusia Indonesia yang ramah dengan budaya lokalnya sendiri agar mampu menjadi tamu terhormat di negeri orang, sekaligus menjadi tuan di negeri sendiri.³

Dalam kehidupan masyarakat banyak terdapat kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang populer secara luas di tengah kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut dapat berupa perkataan atau perbuatan yang berlaku secara umum, hal semacam ini disebut dengan *urf*. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan menetapkan hukum Islam dalam transaksi ekonomi yang semakin berkembang terutama terkait masalah yang tidak ada ketegasan hukum dalam Alquran dan hadist.⁴

Kebudayaan adalah aktifitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi adat istiadat. Adat dan tradisi merupakan khasanah yang terus eksis dan hidup dalam masyarakat secara turun temurun yang keberadaannya selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga mengandung makna adanya kesinambungan antara kejadian masa lalu dan kondisi sekarang untuk perencanaan kegiatan yang segera datang. Dalam memahami tradisi, disyaratkan adanya gerak yang dinamis. Dengan demikian, tradisi tidak hanya

¹Goenawan Monoharto, dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005), h. 5.

²Ubaidillah, *Pendidikan Kewargaan* (Edisi III, Jakarta: Kencana, 2008), h. 22.

³Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak Suatu Tinjauan Pemikiran Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 2-3.

⁴Farhan Indra, "Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Perkebunan Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)", *Jurnal Analytica Islamica*, Volume 12 Nomor 2 (Juli-Desember 2022), h. 226-227. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/12921/5820>. (Diakses 1 Agustus 2023).

dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk. Jadi tradisi merupakan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang mengacu pada masa lampau melalui proses pendidikan. Dalam tradisi ada dua hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan merujuk pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk pada pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain melalui proses pendidikan. Islam sebagai agama *universal* dan sebagai rahmatan *lil'alam*, (rahmat bagi seluruh alam), ajarannya bersifat menyeluruh dan terpadu, ia mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan duniawi yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, lingkungan dan budaya, maupun yang menyangkut pahala, dosa dan kehidupan ukhrawi.

Ajaran Islam seyogianya sesuai dengan perkembangan zaman, dan berlaku sepanjang masa menurut tuntutan situasi dan kondisi melampaui ruang dan waktu yang dalam istilah lain disebut, *al-Islam salih li kulli zaman wa makan*.⁵ Dengan demikian eksistensi ajaran Islam diharapkan mampu mengakomodasi dan memberi corak terhadap tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat. Hal itulah yang memunculkan warna-warni kebudayaan Islam dengan pakaian lokal atau sebaliknya, budaya lokal muncul dengan pakaian Islam dalam kehidupan masyarakat. Lalu wajar jika muncul apa yang disebut dengan tradisi lokal yang bercorak Islam yang kemudian tumbuh mewarnai dan berlaku sebagai corak kehidupan keagamaan masyarakat dalam lokus dan fokus pada budaya setempat seperti apa yang tampak dalam upacara siklus hidup (kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian) yang mengiringi perjalanan hidup seperti setiap manusia.⁶

Masyarakat yang disapa oleh ajaran agama bukan sebuah masyarakat hampa kebudayaan. Perjumpaan ajaran agama dan

kebudayaan bertransformasi membentuk kebudayaan baru. Spirit wahyu hidup dalam ajaran agama dan memberi landasan spiritual bagi pertumbuhan kebudayaan baru. Persentuhan agama dan budaya membentuk cakrawala yang lebih luas dalam praktik sosial masyarakat. Agama dan budaya tampil dalam realitas kehidupan masyarakat sebagai dua sisi mata uang. Tidak ada satu agama dapat bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan oleh bangsa atau masyarakat pemeluknya. Kebudayaan dan agama bagi masyarakat penganut Islam juga telah saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Relasi saling memengaruhi antara Islam dan kebudayaan memberi wawasan mengenai lokalitas. Perbedaan teritorial dapat berimplikasi pada manifestasi pemahaman suatu masyarakat pemeluk Islam. Masyarakat Islam di suatu negeri boleh jadi memiliki perbedaan apresiasi keagamaan dengan masyarakat dengan masyarakat atau bangsa lain dalam konteks tertentu. Ajaran dan prinsip dasar keislaman tetap memiliki kesamaan dalam praktik keagamaan seluruh umat Islam, namun sentuhan kebudayaan dapat memberi variasi terhadap praktik ajaran non dasar. Praktik keagamaan tertentu dalam Islam dapat dihayati berbeda antara bangsa-bangsa di Timur Tengah dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara.

Refleksi historis atas praktik kultural umat Islam menyajikan relasi yang saling memengaruhi antara ajaran Islam dan kebudayaan. Relasi saling pengaruh dapat terjadi karena ajaran Islam dan kebudayaan memuat nilai dan simbol. Islam mencakup ragam simbolisasi nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan mengekspresikan nilai dan simbol dalam praktik kultural manusia. Islam melahirkan sistem simbol berupa praktik-praktik kebudayaan. Meskipun mengandung nilai dan simbol, agama Islam dan kebudayaan Islam memiliki perbedaan. Karakter ajaran Islam bersifat final/absolut, universal, dan abadi. Kebudayaan bersifat relatif, partikular/lokal, dan temporer. Ajaran Islam tanpa kebudayaan dapat

⁵Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Sarak: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Makassar: Yapma, 2006), h. 3.

⁶Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Sarak: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*, h. 6.

berkembang sebagai agama personal, tetapi dokumen sosial agama dalam konteks komunal tidak akan mendapat tempat membaca tanpa ranah kebudayaan.

Transendensi nilai-nilai universal Islam senantiasa berhadapan dengan ketegangan-ketegangan dialektis, antara implikasi-implikasi akulturasi dengan keharusan agama untuk tetap mempertahankan aspek transendental. Pertautan Islam dan budaya menimbulkan perubahan-perubahan dan problem-problem baru yang berpengaruh terhadap kehidupan pemeluknya.⁷ Praktik kebudayaan dan keagamaan bermanfaat bagi penelusuran jangkauan relasi agama dan budaya dalam ranah sosiologis, bukan untuk klasifikasi kepatuhan masyarakat beragama. Cakrawala praktik kebudayaan dan keagamaan dalam ranah sosiologis mencakup ruang kultural masyarakat Islam tidak dapat tampil mandiri. Unsur-unsur dan prinsip-prinsip pokok syariat sebagai praktik ritual tidak hampa dari nuansa kebudayaan. Ungkapan-ungkapan kebudayaan juga tidak lepas dari pengaruh syariat, sebab pengetahuan masyarakat Islam telah diinternalisasi oleh nilai atau ajaran syariat.

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Melalui suatu proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk "kebiasaan" ialah pola sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi pola tingkah laku individu. Oleh karena setiap individu memiliki lingkungan sosial budaya yang saling berbeda dengan yang lain, maka situasi ini menghasilkan karakter sosial budaya

setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain. Meskipun berasal dari keluarga yang sama, karakter seseorang tidaklah sama persis dengan anggota keluarga lainnya karena lingkungan sosial tidak terbatas pada keluarga, melainkan mencakup teman sebaya, masyarakat, sekolah, media massa, dan sebagainya.

Budaya terdiri dari respon yang dipelajari terhadap situasi yang terjadi. Semakin dini respon yang dipelajari, maka semakin sulit untuk diubah. Nilai-nilai sosial budaya yang dipelajari dan diadopsi sejak seseorang masih berusia anak-anak dan remaja, jauh lebih terpatrit dari pada nilai-nilai yang dipelajari belakangan. Contohnya, sejak masih kecil seseorang menerima nilai sosial dari orang tuanya, bahwa menerima pemberian dengan tangan kiri itu tidak sopan, bantal tidak boleh dipakai sebagai alas duduk, tidak boleh makan sambil bicara, meskipun nilai-nilai tersebut sudah diadopsi puluhan tahun, tetapi tetap melekat sebagai sebuah nilai rujukan dan acuan. Sama halnya dengan tradisi yang diangkat oleh peneliti yaitu *Mappanre Tau Lotong* apabila tradisi ini tidak dilakukan maka akan tertimpa suatu masalah yang ada dikeluarga tersebut. Jadi tradisi tersebut sudah sangat mendarah daging pada masyarakat Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Banyak aspek budaya mempengaruhi pola tingkah laku manusia. Misalnya: selera, pemilihan pada warna, dan sebagainya semuanya tercipta melalui proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan tidak mudah mengubahnya dalam waktu singkat. Misalnya dalam sebuah keluarga, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk membiasakan mengenakan pakaian dengan warna yang tidak mencolok: biru, putih, abu-abu, krem, dan sebagainya. Kecocokan pada warna itu menjadi semacam fanatisme, atau sekurang-kurangnya yang bersangkutan merasa lebih nyaman dengan warna kesukaan tersebut. Semua ini membuktikan bahwa nilai-nilai sosial budaya diajarkan dan diwariskan oleh lingkungan, baik lingkungan

⁷Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan politik dalam Bingkai*

Strukturalisme Transendental (Bandung: Mizan, 2001), h. 196.

keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, dan sebagainya.⁸

“Untuk mewariskan budaya tersebut, proses pendidikan dilakukan melalui tiga upaya yang saling kait mengait, yaitu: (1) pembiasaan (*habit formatioan*), (2) proses pengajaran dan dan pembelajaran (*teaching and learning process*), dan (3) keteladanan (*role model*). Manusia adalah pengemban budaya (*culture bearer*), dan dia akan mewariskan kebudayaannya tersebut kepada keturunannya. Proses pendidikan tidak lain merupakan proses transformasi nilai-nilai sosial budaya, yakni proses pendidikan bukan hanya sebagai pengalihan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik (*transfer of knowledge and skills*) tetapi juga pengalihan nilai-nilai sosial dan budaya (*transmission of social and culture values and norms*).”⁹

Kebudayaan meliputi pengetahuan dan tindakan praktis. Kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan merupakan pedoman interpretasi bagi tindakan praktis. Kebudayaan mengarahkan pola tindakan masyarakat kepada tujuan yang diyakini kebenarannya. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan berisi seperangkat pengetahuan dalam diri subyek sebagai makhluk sosial. Instrument dan model-model pengetahuan secara selektif digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan sekitar. Pemahaman dan interpretasi mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan aktual. Kebudayaan mencakup peristiwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berdasarkan pedoman yang diyakini.¹⁰

Tindakan praktis suatu kebudayaan dapat diungkapkan melalui ritual-ritual sebagai perilaku pemajuan atau ketaatan. Ritual

pemujaan menunjukkan komitmen terhadap suatu kepercayaan yang dianut. Kebudayaan juga terungkap dalam praktik-praktik sosial, ekonomi, dan politik. Kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik privat maupun publik. Kebudayaan bukan pula sesuatu yang stagnan. Kebudayaan dapat diwariskan dari satu generasi kepada orang lain atau genarasi berikutnya. Pewarisan budaya tidak selalu linear pada keseluruhan aspeknya. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari seiring perkembangan dan perubahan zaman.

Kebudayaan tidak hanya diwariskan melainkan juga dikonstruksi atau *invented*.¹¹ Proses pewarisan melibatkan ide atau gagasan-gagasan baru yang dikembangkan dengan berpijak pada kesadaran temporal. Pijakan atas kesadaran temporal melahirkan pemaknaan baru terhadap hakekat suatu tindakan kebudayaan dan perilaku ritus. Pemaknaan baru memodifikasi tindakan kebudayaan dan perilaku ritus di ranah kultural. Modifikasi dimungkinkan terjadi dalam invensi budaya karena kebudayaan dinilai sebagai serangkaian tindakan atas dasar internalisasi nilai-nilai dan norma-norma. Praktik kebudayaan bertahan sebagai tradisi melalui proses pengulangan (*repetition*). Sebuah tradisi mengacu pada kesinambungan dengan masa lalu. Tradisi dapat melembaga sebagai ritus adat, ritus sacral, ritus sosial, ritus ekonomi, maupun ritus politik.

Pengaruh agama tampak pada corak dan bentuk tradisi lokal yang diwarnai oleh ajaran agama. Interaksi Islam dengan budaya pada kenyataannya juga menampilkan suatu bentuk kontestasi antara doktrin keagamaan yang dipercaya bersifat absolut langsung dari

memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru. <https://dosen.ung.ac.id/Sulkifly/home/categories/130/inovasi-pendidikan>. (Diakses tanggal 1 April 2022).

⁸Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 28.

⁹Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, h. 29.

¹⁰Bill Ashcroft, dkk., *Key Concept In Post-Colonial Studies* (Cet. I; London: Routledge, 1998), h. 60-63.

¹¹*Invented* adalah menemukan, ciptaan, dan rekaan. Maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau

Allah swt. dengan nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat produk manusia yang tidak selalu selaras dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah sesuai dengan pentunjuk ilahiah. Islam menyajikan kepada manusia sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang didasarkan bukan pada pengetahuan dan pengalaman empiris kemanusiaan, melainkan dari otoritas ilahiah. Watak *transcendental* dari konstruksi realitas tidak dapat sepenuhnya dipahami dan diwujudkan secara tunggal, karena konsepsi yang diberikan oleh Allah swt. Tidak jarang disampaikan secara simbolis dan multi-interpretatif. Realitas pesan simbolis dan multi-interpretatif menciptakan perbedaan-perbedaan interpretasi dan pemahaman antara individu-individu atau kelompok-kelompok masyarakat.

Persentuhan Islam dengan budaya lokal tidak menafikan adanya pengaruh timbal balik atau saling memengaruhi. Jika agama memengaruhi kebudayaan, maka agama yang dimaksud ialah ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan oleh Allah swt. Ajaran dasar Islam memengaruhi kebudayaan umat Islam pada keyakinan dan praktik-praktik peribadatan. Jika dikatakan kebudayaan memengaruhi Islam, maka yang dimaksud ialah ajaran-ajaran berdasarkan interpretasi pemikiran manusia mengenai perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar. Apresiasi terhadap ajaran Islam non dasar memberi ruang bagi interpretasi-interpretasi berbasis budaya lokal. Interpretasi pemikiran manusia dapat menyangkut tema tertentu dalam muamalah, dapat menyangkut etika, dan dapat pula menyangkut estetika.

Islam sebagai agama tidak hadir kepada komunitas manusia dalam kondisi hampa budaya. Islam diturunkan kepada masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi, dan praktik-praktik kehidupan sesuai dengan budaya yang membingkainya. Konteks historis yang dihadapi Islam membuktikan bahwa agama yang beresensi kepasrahan dan ketundukan

secara total kepada Allah swt. dengan berbagai ajaran tidak dapat dihindarkan dari kondisi sosio-historis masyarakat. Islam selalu berdialog dengan fenomena dan realitas budaya lokal.

Kehadiran Islam telah merambah ke berbagai dimensi budaya manusia; mulai dari tradisi, bahasa, pakaian, pergaulan, pola penyembahan, falsafah kearifan lokal, ritual kebahagiaan dan rasa syukur, prosesi kelahiran dan kematian, pernikahan dan warisan, sampai kepada hal yang bersifat privat seperti etika hubungan seksual. Praktik kebudayaan masyarakat yang diklaim bernuansa Islam menyerap tradisi atau budaya lokal, bukan budaya lokal yang menyerap nilai-nilai Islam.¹² Proses lokalisasi menunjukkan bahwa unsur Islam yang diposisikan sebagai pendatang harus menemukan lahannya di dalam budaya lokal. Pencangkakan terjadi dengan bertemunya nilai-nilai yang dianggap serasi satu sama lain dan meresap sedemikian jauh dalam tradisi yang terbentuk. Tradisi yang lahir melalui proses lokalisasi pada hakikatnya adalah penyerapan Islam terhadap tradisi lokal, sehingga tradisi Islam tampak sebagai kulit yang membungkus keyakinan lokal.

Kehadiran Islam di Nusantara membawa konsep perubahan yang sangat radikal. Raja adalah seorang penguasa mutlak sebelum kedatangan Islam. Seorang raja dapat dengan leluasa mengambil alih tanah rakyat. Kedatangan Islam telah membebaskan banyak orang dari belenggu feodalisme. Islam mengajarkan persamaan semua orang dihadapan Allah swt. tidak seorang pun dibenarkan untuk diistimewakan sebagai lebih unggul, tidak ada sakramen ataupun acara-acara inisiasi misterius, dan tidak ada stratifikasi kelas ulama sebagaimana kasta-kasta dalam ajaran agama lain. Islam memiliki kesederhanaan yang memperkenankan hubungan primordial antara individu dengan Allah swt. Persentuhan antara Islam dengan budaya lokal disikapi secara epistemologis oleh ilmu usul fikih. Kaidah fikih menyatakan bahwa

¹²Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), h. 111.

“adat dapat menjadi hukum” (*al-adah muhakkamah*). Legitimasi atas adat memberi arti bahwa budaya lokal adalah sumber hukum dalam Islam. Meskipun lahirnya kaidah tentang adat dapat dianggap sebagai wujud rekonsiliasi Islam dengan budaya lokal pada tataran kultural, namun wujud rekonsiliasi banyak ditemukan dalam filosofi beberapa wilayah Nusantara yang mengalami islamisasi secara *top down*.¹³

Wujud praktik kebudayaan Islam bernuansa lokal di Indonesia terekam dalam upacara-upacara sosial budaya. Tradisi lokal Sumatera mengenal upacara *tabut* untuk memperingati maulid (kelahiran) Nabi saw. yang di Jawa dikenal dengan *sekaten* dan di Takalar dikenal dengan *maudu' lompoa*. Pertunjukan-pertunjukan kesenian populer tradisional tidak luput pula dari pengaruh Islam. Akulturasi terlihat pada seni tari (*Zaman*), seni musik (gambus dan kasidah), kaligrafi, sastra, arsitektur, dan seni bela diri.¹⁴ Tradisi tahlil, barazanji, dan ritus kematian merupakan bentuk-bentuk kreatif akulturasi Islam dan kebudayaan yang dilakukan oleh para penyebar awal Islam Nusantara. Ajaran Islam berupaya untuk dinegosiasikan dengan tradisi-tradisi yang berakar pada kedalaman batin masyarakat Nusantara pra-Islam. Operasionalisasi siasat kebudayaan oleh para penganjur Islam di Nusantara memberi andil dalam kemudahan penerimaan Islam dalam heterogenitas etnis Nusantara. Realitas masyarakat Islam Indonesia semakin menegaskan bahwa Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Aspek sosiologis menampilkan Islam sebagai fenomena peradaban umat manusia. Dialektika antara ajaran dengan realitas kehidupan selalu menyertai sejarah perjalanan Islam. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya.

Kenyataan historis memberi gambaran mengenai peran signifikan siasat kebudayaan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangan progresif sehingga sampai kepada suatu peradaban yang representative dan diakui oleh masyarakat dunia. Persentuhan Islam dan budaya secara akomodatif dan fleksibel membentuk spektrum Islam kolaboratif. Spektrum kolaboratif digambarkan sebagai relasi antara Islam dan budaya lokal yang berwatak inkulturatif. Watak inkulturatif diperoleh melalui konstruksi bersama antara elit lokal dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika berkelanjutan. Karakteristik Islam kolaboratif mencakup adopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar dan penguatan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus. Adopsi unsur lokal dilegitimasi oleh teks-teks Islam yang dipahami atas dasar interpretasi elit lokal. Islam bernuansa lokal hadir melalui tafsiran agen sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bernuansa Nusantara.¹⁵

Transformasi membentuk wajah baru kebudayaan. Kebaruan dalam konteks transformasi unsur budaya lain masih menyertakan sebahagian warisan tradisi yang dapat berfungsi sebagai kelanjutan ciri identitas lama. Meskipun Islam telah diterima oleh sebahagian besar masyarakat Indonesia, tidak jarang terjadi ketegangan dalam dialog antara Islam dan lokalitas. Pergulatan Islam dengan lokalitas mendeskripsikan sekelompok masyarakat Islam yang menggunakan idiom kekerasan untuk menghakimi praktik ritus tertentu dalam suatu masyarakat. Penghakiman kelompok tertentu atas praktik ritus telah melahirkan resistensi dari masyarakat pelaku ritus. Implikasi negatif tampak pada dialog yang jauh dari kesan kreatif untuk melahirkan tradisi yang lebih bermakna, baik bagi

¹³Nurcholish Madjid, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”, dalam Budhi Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2015), h. 379.

¹⁴Khamami Zada, dkk., “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia”, h. 9-11.

¹⁵Zulhas'ari Mustafa, “Ritual Mocera Tasi Masyarakat Wotu di Luwu Timur Perspektif Maslahat”, *Disertasi* (Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 20-22.

pengembangan kebudayaan Islam maupun bagi masyarakat pelaku ritus.

Salah satu ritus yang sering mendapat kritik negatif dari sekelompok masyarakat Islam adalah tradisi tolak bala *appanre tau lotong* praktik tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* dilaksanakan sebagai tolak bala dalam hal agar terhindar dari bala bencana salah satunya ketidihan makhluk gaib tradisi ini tidak serta merta dilakukan oleh semua masyarakat Desa Lallatang hanya masyarakat yang masih sangat percaya akan hal itu. Karena seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak pemahaman agama Islam yang diterima oleh masyarakat baik melalui media maupun dakwah yang disampaikan secara langsung. Dengan hal itu masyarakat tidak langsung menerima hal tersebut tetapi dia cerna kemudian perlahan tradisi tersebut mulai terkikis. Sebagian kecil masyarakat Desa Lallatang yang pemikirannya masih awam dan pemikirannya keras masih melaksanakan tradisi tersebut karena ditakutkan apabila tradisi yang sudah melekat sejak nenek moyang mereka sampai kegenerasinya akan tertimpal malapetaka kekeluarganya.

Tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* bagi masyarakat Desa Lallatang tidak semata-mata dilaksanakan sebagai tolak bala, melainkan lebih jauh lagi berkaitan dengan kehadiran dan kelangsungan hidup keluarga. Tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* sebagai instrument kebudayaan yang hadir dalam praktik dan memori masyarakat mengenai nilai-nilai sakral dan keyakinan hidup. Kehadiran tradisi ini dalam praktik dan memori masyarakat telah melewati rentang waktu yang sangat panjang. Perubahan cepat dan masif dalam tatanan masyarakat kontemporer tidak dapat menghalangi pewarisan tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* dari generasi ke generasi.

Daya tahan tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* dalam praktik kebudayaan menunjukkan keluasan manfaat ritual bagi masyarakat Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* dalam teori Auguste Comte mengenai teori evolusi atau hukum tiga tingkatan, akan menjadi kacamata dalam melihat tradisi tersebut. Manfaat tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* penting untuk dikaji dalam wujud penelitian. Perspektif teori dari Auguste Comte tentang tiga tingkatan akan digunakan untuk menganalisis konsep, dampak teori Auguste Comte terhadap kelestarian tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* dan praktik tradisi tersebut. Teori Auguste Comte dalam tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, diajukan untuk memberi imbalan atas pendekatan institusional terhadap tradisi lokal.

David Kaplan dan Roberts A. Manners dalam *The Theory Of Culture* mendefenisikan budaya sebagai suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia, karena kebudayaan selalu dipengaruhi oleh dinamisasi manusia dari cipta, rasa dan karsa. Lebih lanjut David dan Roberts melihat bahwa “budaya adalah suatu golongan fenomena yang diberi muatan makna tertentu oleh antropolog dalam rangka dalam menghadapi soal-soal yang mereka coba untuk memecahkannya.¹⁶

Setiap budaya mempunyai caranya yang khas dalam memandang dunia dalam memahami, menafsirkan, dan menilai dunia. Budaya yang ada dimasyarakat yang sudah melekat sejak zaman nenek moyang mereka tetap dipertahankan sampai sekarang, budaya yang terintegrasi mereka tetap pertahankan sampai generasi selanjutnya. Manusia belajar berpikir merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dan budaya diciptakan oleh manusia karena objek dari budaya adalah manusia.¹⁷ Referensi kultural masyarakat Islam memuat deskripsi mengenai dialog, negosiasi, pergulatan,

¹⁶David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 13.

¹⁷Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 18.

pergumulan, dan siasat antara Islam dan kebudayaan. Proses dialog, negosiasi, pergulatan, pergumulan, dan siasat dalam relasi Islam dan budaya akan berlangsung terus menerus sepanjang sejarah umat manusia. Tidak sedikit persoalan lahir dan mewarnai proses dialektika Islam dan kebudayaan, mulai dari persoalan praktik sosio-kultural sampai pada persoalan teologi-normatif. Kehati-hatian dalam melihat fenomena persentuhan antara Islam dan kebudayaan dipandang penting untuk meletakkan keduanya pada posisi dialogis.

Pendekatan yang lebih profesional diharapkan dapat dilakukan untuk mengapresiasi fenomena relasi Islam dan kebudayaan. Pendekatan sistem budaya merupakan wujud abstrak kebudayaan, di dalamnya berisi ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, yang dapat diartikan sebagai adat istiadat, mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, dan norma yang lainnya. Karena itu Koentjaraningrat dalam buku "Ilmu Sosial Budaya Dasar" yang merumuskan beberapa hal tentang fungsi sistem nilai budaya, yaitu:

Fungsi sistem nilai budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelebagaan atau *institutionalization*. Dalam proses pelebagaan ini individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, norma, peraturan, nilai, waktu dan kesadaran akan waktu, simbol-simbol yang hidup dalam kebudayaannya. *Institutionalization* dimulai sejak kecil (bahkan sejak manusia masih berada dalam kandungan), di lingkungan keluarga, lingkungan di luar rumah. Setiap lingkungan memiliki kekhasan sistem masing-masing sehingga setiap individu yang ingin memasuki lingkungan tersebut harus melalui pembudayaan (*institutionalization*).¹⁸

Kita dapat melihat dalam masyarakat sekarang, banyak yang masih memiliki pengetahuan nenek moyang mereka sampai jika ada budaya baru yang masuk mereka sulit untuk menerimanya, banyak masyarakat yang percaya dengan hal-hal yang gaib, terutama dipelosok-pelosok pedesaan masyarakat masih banyak yang menganut kepercayaan hal yang demikian seperti halnya sebelum kedatangan Islam di Sulawesi Selatan berbagai corak kepercayaan yang ada dalam masyarakat, proses islamisasi berlangsung secara intensif dengan pendekatan persuasif terhadap kepercayaan leluhur seperti, penerimaan ajaran Islam oleh suku Bugis Makassar berlangsung dengan cepat dan cukup mudah, dikarenakan keyakinan atau kepercayaan orang Bugis Tuhan yang mereka anut *Dewata Seuwae*.

Adanya konsep satu Tuhan inilah yang menyebabkan mudahnya penerimaan Islam, namun budaya tetap dilaksanakan oleh masyarakat Bugis seperti *mappanre tau lotong* sementara pemberian pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat juga tetap berjalan. Islam dan adat telah menjadi bagian integral dari kehidupan orang Bugis. Di tengah sikap fanatik orang Bugis dalam menjalankan Islam, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat juga dapat ditemukan. Mereka tidak hanya dikenal sebagai penganut Islam fanatik, mereka juga dikenal sangat loyal terhadap adat. Dalam kehidupan orang Bugis, antara adat dan Islam tidak hanya diperlawankan tetapi juga dikompromikan. Adat merupakan warisan nenek moyang yang diakui masih memiliki fungsi yang luhur sehingga masih dipertahankan karena merupakan pedoman untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Adapun agama, dianggap sebagai sebuah media untuk memenuhi kebutuhan batin dan pegangan yang memiliki nilai agung yang dapat menuntut penganutnya ke arah yang benar.¹⁹ Baik Islam maupun adat tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan orang Bugis

¹⁸Koentjaraningrat, "Ilmu Sosial Budaya Dasar," dalam Esti Ismawati, eds., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 6-19.

¹⁹Irwan Abdullah, dkk., *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: TICI Publications, 2009), h. 234.

keduanya telah terintegrasi dalam setiap perilaku sosial maupun keagamaan.

Orang Bugis di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone sangat loyal terhadap adat yang diwarisi dari para leluhur. Penghargaan terhadap adat dapat dilihat pada praktik Islam yang sering dicampur adukkan dengan praktik adat. Antara adat dan Islam sangat sulit dipisahkan dalam praktik keberagaman yang dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan orang Bugis yang dilakukan masa pra Islam masih membekas hingga saat ini. Dakwah Islam yang telah berlangsung lama hanya menyentuh sisi tertentu dan belum tuntas. Ceramah dan pengajian agama dilakukan oleh tokoh Islam tidak menjadi jaminan terhadap bersihnya perilaku mereka dari perbuatan yang menyimpang. Keteguhan mempertahankan adat, keengganan meninggalkan kebiasaan buruk, dan perilaku malas-malasan merupakan perilaku yang sangat kontras dengan ajaran Islam.

Islam sangat menganjurkan kerja keras dan beragama secara *kaffah*. Di sini, terlihat adanya kesulitan orang Bugis berpaling dari kebiasaan lama meskipun ajaran baru (Islam) yang lebih progresif hadir di tengah mereka. Keteguhan mempertahankan adat tidak hanya didasarkan pada keyakinan terhadap adat tersebut tetapi juga didasarkan pada jaminan kohesi sosial dalam komunitas. Alasan mempertahankan kebiasaan dan perilaku adat didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kesolidan keluarga senantiasa terjaga dengan keberlangsungan perilaku adat yang terus dilakukan. Keluarga berada pada posisi setara dengan keluarga lain yang terus menjaga keberlangsungan adat. Kedua, solidaritas kelompok terjamin. Di kalangan manapun termasuk orang Bugis, solidaritas sangat penting artinya dalam membangun kerjasama dalam masyarakat. Ketiga, mempertahankan dominasi atau pengaruh. Pada kalangan tertentu di kalangan orang Bugis di Desa Lallatang Kecamatan Dua

Boccoe Kabupaten Bone, peran dalam pelaksanaan ritual adat sangat dihormati.²⁰

Objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah teori *evolusi* atau hukum tiga tingkatan dengan tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* adalah salah satu dari sekian banyak tradisi, makna dari *mappanre tau lotong* yaitu untuk tolak bala agar memperoleh keselamatan dari gangguan makhluk halus. Tradisi ini dipraktikkan oleh masyarakat Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone hingga sekarang. Bayangan seseorang *bajo* dipercaya bahwa dapat memberikan kesehatan/ keselamatan.

Adapun alasan penulis memilih tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* sebagai objek kajian penulisan tesis tersebut karena dalam tradisi tersebut terdapat indikasi yaitu adanya tiga tingkatan intelektual yang harus dilalui dunia disepanjang sejarahnya, bukan hanya dunia yang akan melalui proses tetapi juga kelompok masyarakat, ilmu pengetahuan, individu, dan bahkan pemikiran berkembang melalui tiga tahap yang sama yaitu: pertama, tahap teologis yang akan menjadi karakteristik dunia sebelum era 1300. Pada periode ini gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu. Dunia sosial dan alam fisik khususnya dipandang sebagai ciptaan Tuhan. Kedua, tahap *metafisik* yang terjadi kira-kira antara 1300-1800. Era ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan abstraklah yang menerangkan segala sesuatu, bukannya dewa-dewa personal. Ketiga, pada 1800 dunia memasuki tahap *positivistik* yang ditandai oleh keyakinan terhadap ilmu sains (*science*).²¹

Tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* ini telah berlangsung secara turun-temurun dari zaman nenek moyang mereka sampai sekarang masih tetap dilestarikan sebagai

²⁰Irwan Abdullah, dkk., *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, h. 243-244.

²¹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 20.

sebuah kebudayaan. Tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* merupakan salah satu tradisi sejenis tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lallatang yang dilakukan di rumah masing-masing. Perlengkapan sesaji dalam tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* mengandung makna dan tujuan tertentu yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone pada khususnya serta bangsa dan negara pada umumnya dan merupakan ungkapan rasa syukur atas umur yang diberikan oleh Allah dan tetap dilindungi sekeluarga. Pendidikan religius pada tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Allah. Tradisi ini menganut beberapa ritual yang mengacu pada tindakan tertentu yang dilakukan berulang-ulang pada waktu tertentu, bukan sekedar rutinitas teknis melainkan didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis. Mereka yang biasanya terlibat dalam tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* adalah ibu, ayah, dan anak.

Seiring dengan perkembangan zaman dengan masuknya berbagai kebudayaan Barat, masyarakat menjadi lebih modern dan mulai meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional. Sehingga perubahan pada pelaksanaan tradisi kemudian juga perlu dilakukan oleh masyarakat Desa Lallatang dalam tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* untuk menjaga kelestarian tradisi lokal tersebut. Perubahan yang terjadi dalam tradisi ini adalah dengan menambahkan rangkaian acara untuk dapat menarik kembali minat masyarakat terutama anak-anak dan para remaja terhadap tradisi atau kebudayaan lokal khususnya dalam hal ini adalah tradisi tolak bala *mappanre tau lotong*. Peran media juga dimanfaatkan oleh pihak pelaksana untuk memperkenalkan tradisi

tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* ke masyarakat yang lebih luas.²²

Penelitian ini berkaitan dengan teori Auguste Comte dalam tradisi tolak bala *mappanre tau lotong* di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, dimana pemikiran Auguste Comte menyatakan bahwa kekacauan intelektual menyebabkan kekacauan sosial, kekacauan ini berasal dari sistem gagasan terdahulu yaitu teologi dan metafisik yang terus ada dalam era positif, pergolakan sosial baru akan berakhir bila kehidupan masyarakat sepenuhnya dikendalikan oleh positivisme. Manusia mencoba menjelaskan gejala disekitarnya dengan mengacu pada hal-hal yang bersifat adikodrati, artinya semua gejala dihasilkan oleh kekuatan gaib atau supranatural.

Penelitian ini sangat mempunyai indikasi pada teori evolusi Auguste Comte karena evolusi atau perkembangan pemikiran manusia terus berlanjut, manusia mulai menyederhanakan jumlah dari pada kekuatan gaib tersebut hingga mengarah pada pandangan politeisme dimana manusia percaya sejumlah kekuatan seperti dewa hujan, dewa matahari, dewa asmara, dewi padi, dan lain sebagainya. Monoteisme adalah evolusi terakhir dalam tahapan pertama ini. Pada fase ini pemikiran mengalami restrukturisasi atas pemikiran banyak dewa. Pemikiran manusia menuju pada satu kekuatan gaib bahwa hanya satu Tuhan yang mengendalikan alam ini, dan karena itu manusia meninggalkan keyakinan terhadap banyak dewa. Beralih pada pemikiran selanjutnya, yaitu tahap metafisika, disebut juga sebagai tahap peralihan atau transisi. Pemikiran manusia pada tahap ini mengacu pada kekuatan metafisik (abstrak), bukan pada dewa-dewa personal. Pada fase ini fenomena alam sudah mampu dideskripsikan secara filosofis (jiwa, eksistensi) berdasarkan kepercayaan terhadap hukum-hukum alam.²³

²²Harnina Ridwan, dkk., "Komunikasi Digital pada Perubahan Budaya Masyarakat E-Commerce dalam Pendekatan Jean Baudrillard", *Jurnal Riset Komunikasi JURKOM*, Volume 1 Nomor 1 (Februari 2018),h.140.

<https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/17/11>. (Diakses 20 Maret 2022).

²³Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Cet. II;

METODE

Penelitian ini menggunakan metode lapangan dan pustaka untuk mengumpulkan informasi. Lokasi penelitian terfokus di Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Data diperoleh melalui pendekatan sejarah, antropologi, agama, dan sosiologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, sedangkan antropologi memberikan pandangan tentang keragaman budaya. Pendekatan agama dan sosiologi digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya Islam dan aspek sosial masyarakat.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pemuka adat dan tokoh masyarakat, serta studi pustaka. Desa dipilih karena keunikan budayanya dan perbedaan tradisi yang menarik untuk diteliti. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara tradisi "tolak bala mappanre tau lotong" dengan konsep tiga tahapan Auguste Comte, terutama pada tahap teologis. Lokasi penelitian yang terpencil memberikan wawasan mendalam tentang budaya yang masih lestari. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara evolusi budaya dan nilai-nilai Islam di masyarakat setempat..

PEMBAHASAN

Auguste Comte dalam mengembangkan masyarakat sosial, Comte berupaya untuk memperbaiki kehidupan manusia dan pemikirannya dengan positivistiknya. Manusia secara individual dan sosial menempati posisi yang unggul yaitu di tahap ilmiah (positivis) sehingga ia dapat menjadi masyarakat ilmiah dan berkebudayaan humanis dan teratur (organis). Kendati demikian, Auguste Comte sendiri tidak bermaksud bahwa manusia harus

meninggalkan model pemikiran dan kehidupan yang ada pada tahapan-tahapan sebelumnya (teologis dan metafisis) akan tetapi tujuan utama kemasyarakatan adalah hidup dalam rasa humanisme yang tinggi. Namun, untuk menuju kesana maka perlu beberapa hal dari masyarakat tahapan teologis dan metafisis yang harus dihindari misalnya keyakinan absolutisme terhadap dogma-dogma teologis dan kepatuhan absolut terhadap pemuka agama dan tokoh ideolog (bapaisme-ibuisme). Selain itu yang perlu dihindari adalah penyelesaian masalah dengan cara berperang (militeristik) sebagaimana yang diterapkan pada masyarakat teologis (primitif) serta model penaklukan terhadap manusia yang dilakukan oleh masyarakat metafisis demi tercapainya peningkatan produksi dan ekonomi.

Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang lebih mengedepankan ilmu dan pengetahuan dari pada masyarakat yang hanya bermodal percaya dan kepatuhan buta, sehingga masyarakat ilmiah lebih mendahulukan pencarian data dan fakta empiris sebagai sumber pengetahuan namun bersifat sementara dan tidak mutlak dari pada kepercayaan buta terhadap sebuah fenomena dan peristiwa. Dari sini, masyarakat ilmiah (positifis) bukan hanya dianggap sebagai masyarakat yang unggul dalam intelegensia saja akan tetapi juga unggul dalam dimensi sosial sehingga masyarakat tidak hidup dalam kebrutalan, kekerasan dan keinginan penaklukan terhadap manusia lainnya tetapi lebih hidup dalam keharmonisan, keteraturan dan kemanusiaan.

Misalnya masyarakat dalam hukum tiga tahap terdapat masyarakat teologis, metafisis dan positif. Memahami fenomena sosial-dakwah yang terletak pada masyarakat teologis akan memiliki perbedaan dengan pemahaman akademisi/praktisi dakwah terhadap masyarakat metafisis. Dan ini berbeda pula terhadap masyarakat positif. Dalam kaitannya sosial dan kultural sebagai sektor dakwah, maka kajian sosiologi

dakwah untuk masyarakat teologis sudah barang tentu harus dipersiapkan strategi dan aplikasi teori dakwah yang sesuai dan diadaptasikan dengan tahapan perkembangan masyarakat di pola pengetahuan yang teologis. Namun, apabila kondisi tersebut dipaksakan untuk mengaplikasikan strategi yang ada pada masyarakat positif maka tentu sasaran dakwah tersebut akan sulit untuk diterima. Bahkan pemaksaan tersebut justru menghilangkan sisi persuasif dan humanisnya sebuah keilmuan dakwah dalam perspektif aksiologis. Sebaliknya, apabila objek masyarakat dakwah itu adalah masyarakat positif dengan pendekatan pola pengetahuan teologis maka materi dan kandungan dakwah akan terlihat sederhana dan tidak memberikan kesan dalam perubahan sikap (*attitude*), perilaku (*behavioral*) dan pengetahuannya (*knowledge*). Dalam contoh kasus terakhir tersebut, masyarakat hanya terkesan dengan pola-pola simbolik yang direpresentasikan oleh sang da'i seperti spontanitas humor, keindahan suara, dan personifikasi.

Masyarakat teologis digambarkan oleh Auguste Comte sebagai masyarakat yang masih hidup dan memegang teguh kepercayaan adikodrati, masyarakat metafisis sebagai masyarakat tengah-tengah dan memiliki kekuatan logika dan nalar filosofis dan masyarakat positif sebagai masyarakat yang gemar dengan kajian-kajian ilmiah. Dalam struktur masyarakatnya, dakwah terhadap masyarakat teologis perlu melihat dan menalaah fenomena sosial dan kultural yang melingkupi pada diri mereka atau dengan meminjam istilah Comte masyarakat primitif.

Pengistilahan masyarakat primitif oleh Comte tersebut merupakan konsekuensi teoritis yang dikeluarkan oleh sosiolog Barat. Istilah ini tentu tidak memuaskan bagi sebagian pihak karena dianggap sebagai sebuah stereotype terhadap kelompok masyarakat. Namun demikian, pengistilahan tersebut hanyalah penjelasan deskriptif terhadap suatu struktur masyarakat yang ada sebagai sosial statistis. Masyarakat metafisis memiliki ciri struktur masyarakatnya yang lebih condong kepada masyarakat agraris

dan/atau masyarakat dogmatis. Struktur ini dianggap Comte sebagai tahapan krisis revolusi dan transisi menuju tahapan positif di mana masyarakat pada tahapan positif direpresentasikan dengan struktur yang ada pada masyarakat ilmiah serta masyarakat industri.

Dalam tiga model masyarakat tersebut, Comte tidak mengklasifikasikan perkembangan masyarakat tersebut berdasarkan pada dimana ia tempat tinggalnya. Artinya, masyarakat teologis, metafisis dan positif tidak terbatas oleh mereka tinggal di perdesaan atau perkotaan. Akan tetapi, Comte lebih mendasarkan teorinya tersebut kepada perkembangan pemikiran manusia atau masyarakat yang tidak dibatasi oleh tempat dimana ia tinggal. Masyarakat positif (ilmiah atau industri) tidak hanya ditemukan di perkotaan saja akan tetapi juga ada di perdesaan. Dan sebaliknya masyarakat teologis dan metafisis juga tidak hanya berada di perdesaan saja melainkan juga tidak sedikit ditemukan pola pemikiran teologis dan metafisis di perkotaan. Terlebih lagi, pada era dewasa ini, pembangunan dan industrialisasi baik di perkotaan dan perdesaan yang dilakukan oleh pemerintah turut membawa pengaruh terhadap munculnya perubahan sosial di kalangan masyarakat Islam.

Dalam menganalisis teori Auguste Comte terhadap tradisi mappanre tau lotong dengan pola linear yang ada di dalam hukum tiga tahap tersebut, perkembangan manusia pada tahap teologis menjelaskan bahwa manusia mencari asas pertama atau penyebab utama dari segala kejadian dari fenomena-fenomena yang ada dikaitkannya dengan kekuatan adikodrati atau supranatural baik yang muncul dari alam, benda, manusia maupun di luarnya. Tahap metafisis dapat dikatakan sebagai tahap selangkah lebih maju dari sebelumnya di mana tahap ini menggambarkan manusia terpusat pada kepercayaan pengetahuan terhadap pemikiran atau entitas metafisis yang berupa substansi, esensi, roh atau ide yang bersifat abstrak serta dianggap ada pada suatu benda atau fenomena tertentu. Dan terakhir tahap positif merupakan tahap puncak dan tertinggi dalam fase perkembangan

intelegensia manusia di mana manusia mencari tahu segala hubungan-hubungan yang ada di dalam keteraturan alam melalui pendekatan ilmiah dan data empiris sehingga dapat membentuk intelegensia manusia untuk hidup lebih maju dan berkembang. Dan secara alamiah akan membentuk pola kemasyarakatan dari masyarakat teologis (primitif), masyarakat metafisis (agraris-dogmatis) hingga masyarakat positif (ilmiah-industrialis) dalam kehidupan.

Dengan demikian, hukum tiga tahap Auguste Comte memiliki relevansi secara keilmuan terhadap tradisi tolak bala mappanre tau lotong proses menelaah fenomena-fenomena sosial yang dilihatnya juga sebagai fenomena dakwah agar praktisi maupun akademisi dakwah dapat melihat kembali struktur masyarakat baik yang bersifat statis maupun yang dinamis sehingga dengan penuh kesadaran kajian dakwah secara praksis dapat dilakukan dengan pendekatan sosiologi terutama melalui teori hukum tiga tahap masyarakat..

KESIMPULAN

Dalam menganalisis teori Auguste Comte terhadap tradisi tolak bala mappanre tau lotong dengan pola linear yang ada di dalam hukum tiga tahap tersebut, perkembangan manusia pada tahap teologis menjelaskan bahwa manusia mencari asas pertama atau penyebab utama dari segala kejadian dari fenomena-fenomena yang ada dikaitkannya dengan kekuatan adikodrati atau supranatural baik yang muncul dari alam, benda, manusia maupun di luarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Goenawan Monoharto, dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005).
- Ubaidillah, *Pendidikan Kewargaan* (Edisi III, Jakarta: Kencana, 2008).
- Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak Suatu Tinjauan Pemikiran Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
- Farhan Indra, "Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di

Desa Perkebunan Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)", *Jurnal Analytica Islamica*, Volume 12 Nomor 2 (Juli-Desember 2022), h. 226-227. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/12921/5820>. (Diakses 1 Agustus 2023).

Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Sarak: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Makassar: Yapma, 2006)

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001).

Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)

Bill Ashcroft, dkk., *Key Concept In Post-Colonial Studies* (Cet. I; London: Routledge, 1998).

<https://dosen.ung.ac.id/Sulkifly/home/categories/130/inovasi-pendidikan>. (Diakses tanggal 1 April 2022).

Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001).

Nurcholish Madjid, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", dalam Budhi Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2015).

Khamami Zada, dkk., "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia".

Zulhas'ari Mustafa, "Ritual Mocera Tasi Masyarakat Wotu di Luwu Timur Perspektif Masalah", *Disertasi* (Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2019).

David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990).

Koentjaraningrat, "Ilmu Sosial Budaya Dasar," dalam Esti Ismawati, eds., *Ilmu*

Evolusi Auguste Comte pada Tradisi Tola.....

(Desi, Musafir Pabbabari, Indo Santalia)

Sosial Budaya Dasar (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2012).

Irwan Abdullah, dkk., *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: TICI Publications, 2009).

George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

Harnina Ridwan, dkk., "Komunikasi Digital pada Perubahan Budaya Masyarakat E-Commerce dalam Pendekatan Jean Baudrillard", *Jurnal Riset Komunikasi JURKOM*, Volume 1 Nomor 1 (Februari 2018),h.140.

<https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/17/11>. (Diakses 20 Maret 2022).

Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Cet. II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017).